

**PERSEPSI UMAT BUDDHA PADA DRAMA WAISAK DI
VIHARA MANGGALA RATNA DESA SUMBERSARI
KECAMATAN SEKAMPUNG
KABUPATEN LAMPUNG
TIMUR**

Yunita Susilawati, Maskun, Yustina Sri Ekwandari
FKIP Unila, Jl. Prof. Dr. Sumantri Brojonegoro No. 1 Bandar Lampung
e-mail: younietha239@gmail.com

Abstract: Buddhists' perceptions on Vesak play in Manggala Ratna Monastery in Summersari Village of Sekampung Sub District in East Lampung Regency. The problem statement in this research is what are Buddhists' perceptions on Vesak play in Manggala Ratna Monastery in Summersari Village of Sekampung Sub District in East Lampung Regency seen from know and understand variables. The objective of this research is to find out Buddhists' perceptions on Vesak play. This research used descriptive method. Data were collected using questionnaires and analyzed using qualitative data analysis technique. Samples were of 52 respondents. The results showed that Buddhist people in Summersari Village of Sekampung Sub District in East Lampung Regency knew well the conduct of Vesak play performance from experiences of their senses; they were performance process, performance time, and story to perform in the vesak play. From understand variable, they understood well the reason of Vesak play performance. It was purposed to enhance and to internalize Buddha religion tenets to Buddha people. This was indicated by the 48.9 average score values for *know* variable in good category and 48.5 average score values for *understand* variable in good category.

Keywords: *perception, Buddhists', Vesak play, Manggala Ratna Monastery*

Abstrak: Persepsi umat Buddha pada drama Waisak di Vihara Manggala Ratna Desa Summersari Kecamatan Sekampung Kabupaten Lampung Timur. Berdasarkan rumusan masalah, yaitu "apakah persepsi umat Buddha pada drama Waisak di Vihara Manggala Ratna Desa Summersari Kecamatan Sekampung Kabupaten Lampung Timur dilihat dari tahu dan mengerti?" Maka, penelitian ini ditujukan untuk mencari tahu persepsi umat Buddha terhadap pementasan drama Waisak. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Teknik pengumpulan datanya menggunakan angket atau kuesioner, sedangkan teknik analisis datanya merupakan teknik analisis data kualitatif. Dari penelitian yang telah dilakukan pada 52 responden diperoleh hasil bahwa umat Buddha di Desa Summersari Kecamatan Sekampung Kabupaten Lampung Timur tahu dengan baik pelaksanaan pementasan drama Waisak dari hasil pengalaman panca inderanya yaitu proses pementasan, waktu pelaksanaan pementasan, dan lakon yang ditampilkan pada drama Waisak, sedangkan dilihat dari mengerti adalah baik, bahwa mereka mengerti dengan baik sebab-sebab dilaksanakannya drama Waisak yaitu untuk memperluas dan memperdalam ajaran agama Buddha kepada umat Buddha. Hal tersebut ditunjukkan dari perolehan hasil skor rata-rata item tahu sebesar 48,9 yang berada pada kategori baik dan hasil skor item mengerti sebesar 48,5 yang berada pada kategori baik.

Kata kunci : *persepsi, umat Buddha, drama Waisak, Vihara Manggala Ratna*

PENDAHULUAN

Masyarakat Indonesia terdiri dari berbagai macam suku bangsa dan agama yang tersebar dari Sabang hingga Marauke. Keanekaragaman tersebut menghasilkan berbagai macam

kebudayaan di setiap suku bangsa di negara ini. Kebudayaan yang ada tidak terlepas dari kepercayaan dan keyakinan masyarakat

terhadap suatu agama atau suatu kepercayaan baik secara animisme maupun dinamisme.

Menurut Koentjaraningrat “kata kebudayaan dan *culture* berasal dari bahasa Sansekerta *buddhayah*, yaitu bentuk jamak dari *buddhi* yang berarti budi atau akal. Dengan demikian kebudayaan dapat diartikan “hal-hal yang bersangkutan dengan akal” (Koentjaraningrat, 2002:181). Lebih lanjut Koentjaraningrat menyatakan “kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar” (Koentjaraningrat, 2002:180). Menurut Jacobus “kebudayaan itu menyesuaikan diri dengan lingkungan fisik dan kebutuhan-kebutuhan biologis, kebudayaan juga merupakan hasil dan sarana untuk menyesuaikan diri pada lingkungan sosial” Selanjutnya Jacobus Ranjabar mengemukakan “kebudayaan bukanlah sesuatu yang dibawa bersama kelahiran, melainkan diperoleh melalui proses belajar dari lingkungan, baik lingkungan alam maupun lingkungan sosial “ (Jacobus Ranjabar 2006:147).

Waisak adalah hari besar umat beragama Buddha yang biasa disebut dengan hari Tri Suci Waisak yang artinya tiga peristiwa suci pada bulan Mei yang jatuh pada bulan purnama. Hari besar ini diperingati dan dirayakan oleh seluruh umat Buddha dari berbagai sekte yang secara nasional dipusatkan di Candi Borobudur Magelang Jawa Tengah, namun bagi umat Buddha di daerah-daerah memperingati hari raya Waisak di vihara-vihara. Umat Buddha juga memperingati Waisak di vihara dengan kebaktian Waisak diikuti dengan prosesi mengelilingi vihara tiga kali (*pradagsina*) pada malam harinya serta kebaktian dengan persembahan (*amisapuja*) pada pagi harinya atau pada saat detik-detik Waisak.

Perayaan Waisak juga diwujudkan dengan berbagai perayaan, kreasi, dan tradisi di berbagai vihara. Pada malam hari setelah *pradagsina*, biasanya vihara mengadakan pertunjukan teater tradisional dan pada pagi harinya dilaksanakan tradisi makan bersama dengan takiran. Desa Sumbersari adalah salah satu desa di Kecamatan Sekampung Kabupaten Lampung Timur. Di Desa Sumbersari peringatan hari Waisak dilaksanakan dengan kebaktiandan setelahnya dilakukan tradisi

pertunjukkan seni drama Waisak dan takiran (kendurian dengan nasi pincuk) dengan lauk vegetarian. Drama Waisak adalah budaya yang berupa teater tradisional yang dilaksanakan di Vihara Manggala Ratna.

Drama Waisak sebagai kebudayaan teater tradisional masyarakat Desa Sumbersari dilaksanakan untuk memperingati malam Tri Suci Waisak di Vihara Manggala Ratna. Tradisi ini dilaksanakan bertujuan untuk menambah pengetahuan agama untuk umat Buddha sendiri melalui kisah-kisah agama Buddha yang ditampilkan. Serta sebagai hiburan untuk masyarakat luas yang beragama selain agama Buddha baik di Desa Sumbersari maupun desa lain, sehingga tercipta toleransi dan kerukunan yang kuat antara umat beragama karena dengan saling mengenal, menghargai dan saling menghormati satu sama lain. Selain itu, pelaksanaan kesenian ini memiliki makna kehidupan yang berdasarkan cinta kasih, kejujuran, pikiran benar, usaha benar, serta membangun jati diri sendiri dengan perilaku yang benar.

Keistimewaan tradisi ini adalah hanya dapat dilaksanakan satu tahun sekali sehingga ditunggu-tunggu oleh masyarakat untuk menyaksikan drama yang ceritanya selalu berbeda dan pemainnya juga menantikan untuk mengikuti kesenian ini karena jika tidak menjadi tokoh utama maka kesempatan itu akan ada lagi di tahun depan. Cerita yang digunakan untuk drama ini adalah kisah-kisah agama Buddha dengan jumlah pemain dan penari dalam setiap pementasan adalah sekitar 50 orang.

Menurut Virana “orang Buddhis atau umat Buddha adalah seseorang yang menyatakan berlandung kepada Buddha, Dharmma, dan Sangha” (Virana, 2008:110). Umat Buddha yang menyaksikan pementasan drama Waisak memiliki persepsi yang berbeda mengenai pementasan tersebut. Menurut Wiji Suwarno “persepsi merupakan proses informasi dalam diri kita untuk mengenali atau membuat kita menjadi tahu dan mengerti hal-hal yang kita hadapi” (Wiji Suwarno, 2009:52). Kemudian menurut Mar’at “persepsi adalah suatu pengamatan yang berasal dari komponen kognitifnya, persepsi ini dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain pengalaman, faktor proses belajar, faktor cakrawala, faktor

pengetahuan dan lain-lain” (Mar’at, 1984:22). Dari pendapat tersebut maka persepsi dapat diartikan sebagai proses informasi dalam diri untuk mengenali atau membuat seseorang menjadi tahu, dan mengerti yang dipengaruhi oleh pengalaman, faktor proses belajar, faktor cakrawala, dan lain-lain. Untuk itu peneliti ingin mengetahui persepsi umat Buddha yang timbul pementasan drama Waisak yang dilihat dari tahu, dan mengerti. Berdasarkan hal tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “apakah persepsi umat Buddha pada drama Waisak di Vihara Manggala Ratna Desa Sumbersari Kecamatan Sekampung Kabupaten Lampung Timur dilihat dari tahu dan mengerti?”

METODE PENELITIAN

Menurut Koentjaraningrat metode adalah “cara kerja untuk dapat memahami objek yang menjadi sasaran ilmu yang bersangkutan” (Koentjaraningrat, 1997:16). Menurut Sugiyono “metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu” (Sugiyono, 2008:2). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. “Metode deskriptif adalah suatu metode yang memberikan gambaran yang secermat mungkin mengenai individu, keadaan gejala atau kelompok tertentu” (Husin Sayuti, 1989:41). Definisi metode deskriptif menurut Hadari Nawawi diartikan sebagai “prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan/melukiskan keadaan/obyek penelitian pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya. Ciri-ciri pokok metode deskriptif adalah memusatkan pada masalah-masalah yang ada pada saat penelitian dilakukan (saat sekarang) atau masalah-masalah yang bersifat aktual, menggambarkan fakta-fakta tentang masalah yang diselidiki sebagaimana adanya, diiringi dengan interpretasi rasional yang kuat” (Hadari Nawawi, 1983:63).

“Variabel dapat diartikan sebagai segala sesuatu yang akan menjadi objek penelitian” (Muhammad Musa, 1988:20). Menurut Koentjaraningrat “variabel adalah ciri atau aspek dari fakta sosial yang mempunyai lebih dari satu nilai” (Koentjaraningrat,

1997:188). Berdasarkan kedua pendapat tersebut di atas variabel penelitian merupakan semua objek penelitian yang akan diteliti dan memiliki unsur sehingga berpengaruh pada objek penelitian di dalam suatu penelitian. Berdasarkan pendapat di atas maka variabel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu persepsi umat Buddha pada drama Waisak di Vihara Manggala Ratna Desa Sumber Sari Kecamatan Sekampung Kabupaten Lampung Timur dilihat dari tahu dan mengerti.

Menurut Suprpto “populasi adalah kumpulan yang lengkap dari elemen-elemen sejenis akan tetapi dapat dibedakan karena karakteristiknya” (Suprpto, 1992:8). Menurut Sanford Labovitz “populasi adalah himpunan terbesar dari orang-orang yang diteliti” (Sanford Labovitz, 1982:57). Sedangkan Sugiyono mengemukakan “populasi diartikan sebagai wilayah generalisasi yang terdiri atas: obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya” (Sugiyono, 2008:215). Sesuai dengan judul penelitian ini tentang persepsi umat Buddha pada drama Waisak di Vihara Manggala Ratna Desa Sumber Sari Kecamatan Sekampung Kabupaten Lampung Timur maka yang akan menjadi populasi dalam penelitian ini yaitu umat Buddha yang berusia 12-70 tahun di Desa Sumbersari Kecamatan Sekampung Kabupaten Lampung Timur. Hasil sebaran populasi dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Populasi Penelitian

No	Jenis Kelamin	Jumlah populasi (jiwa)
1	Laki-laki	65 Jiwa
2	Perempuan	66 Jiwa
Jumlah		131 jiwa

Sumber: Daftar Umat Buddha Vihara Manggala Ratna

Menurut Sugiyono “teknik sampling merupakan teknik pengambilan sampel” (Sugiyono, 2008:217). Teknik pengambilan sampel yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah teknik *probability sampling* dengan menggunakan *simple random sampling*. *Probability sampling* adalah teknik pengambilan sampel yang memberikan peluang yang sama bagi setiap unsur (anggota) populasi (Sugiyono,

2008:82). “*Simple Random Sampling* atau sampel acak sederhana ialah sebuah sampel yang diambil sedemikian rupa sehingga tiap unit penelitian atau satuan elementer dari populasi mempunyai kesempatan yang sama untuk dipilih sebagai sampel. Sampel diambil dengan cara mengundi unsur-unsur penelitian atau satuan-satuan elementer dalam populasi” (Masri Singarimbun dan Sofian Effendi, 1989:156). Cara peneliti dalam pengambilan sampel adalah dengan cara pengundian yaitu dengan menulis nama-nama populasi pada kertas kecil yang kemudian digulung dan dimasukkan ke dalam kotak untuk selanjutnya diundi, nama-nama yang keluar diambil dan terpilih sebagai responden. Berdasarkan teknik pengambilan sampel tersebut maka sampel dalam penelitian ini adalah laki-laki 27 orang dan perempuan 25 orang yang kesemuanya berjumlah 52 orang.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan teknik pengumpulan data utama dengan menggunakan angket atau kuesioner. Menurut Usman dan Purnomo Setiadi Akbar “banyak sekali jenis skala yang dapat digunakan dalam membuat angket. Namun, pada bab ini dikenalkan kedelapan macam skala, yaitu *borgadus*, *sosiometrik*, penilaian (*rating scale*), rangking, konsistensi internal (*thurstone*), likert, *guttman*, dan *semantic differential* (Husani Usman dan Purnomo Setiadi Akbar, 2008:60). Menurut Sugiyono “angket atau kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya” (Sugiyono, 2008:142). Dalam pengumpulan data penulis menggunakan angket jenis likert, menurut Husani Usman dan Purnomo Setiadi Akbar mengemukakan “skala ini dikembangkan oleh Rensis Likert (1932) yang paling sering digunakan untuk mengukur sikap, pendapat dan persepsi responden terhadap suatu objek (Husani Usman dan Purnomo Setiadi Akbar, 2008:65). Menurut Sugiyono “dengan skala likert, maka variabel yang akan diukur dijabarkan menjadi indikator variabel. Kemudian indikator tersebut dijadikan sebagai titik tolak untuk menyusun item-item instrumen yang dapat berupa pertanyaan atau pernyataan. Jawaban setiap item instrumen yang menggunakan skala likert mempunyai gradasi

dari sangat positif sampai sangat negatif ” (Sugiyono, 2008:93). Menurut Saifuddin Azwar “tidak ada manfaatnya untuk memperbanyak pilihan jawaban menjadi sembilan jenjang karena justru akan mengaburkan perbedaan yang diinginkan dengan antara jenjang-jenjang termaksud. Lagi pula, responden tidak akan cukup peka dengan perbedaan jenjang yang lebih dari tujuh tingkat” (Syafuddin Azwar, 2010:33). Lebih lanjut menurut Saifuddin Azwar “aitem-aitem skala yang berupa pernyataan memang dapat ditulis dalam salah-satu dari kedua arah. Aitem disebut berarah favorabel bila isinya mendukung, memihak atau menunjukkan ciri adanya atribut yang diukur. Sebaliknya, aitem yang isinya tidak mendukung atau tidak menggambarkan ciri atribut yang diukur disebut aitem tidak favorabel. Dalam pemberian skor, setiap respon positif (ya, setuju, selalu, dan sebagainya) terhadap aitem favorabel akan diberi bobot yang lebih tinggi daripada respon negatif (tidak, tidak setuju, tidak pernah, dan sebagainya). Sebaliknya untuk item tak favorabel, respon positif akan diberi skor yang bobotnya lebih rendah daripada respon negatif” (Syafuddin Azwar, 2010:26-27). Berdasarkan tersebut skala likert digunakan untuk mengukur sikap, pendapat dan persepsi terhadap fenomena sosial. Dalam persepsi umat Buddha pada drama Waisak variabel yang akan diukur adalah tahu dan mengerti yang telah dijabarkan menjadi indikator untuk menjadi titik tolak dalam menyusun pernyataan pada skala likert. Skala persepsi umat Buddha pada drama Waisak dibagikan kepada responden yang berisikan pernyataan dalam bentuk mendukung (*favorabel*) atau positif dan tidak mendukung (tidak *favorabel*) atau negatif dengan proporsi seimbang yang ditempatkan secara acak serta memiliki gradasi jawaban dari sangat positif sampai sangat negatif yaitu berupa alternatif jawaban sangat setuju, setuju, ragu-ragu, tidak setuju, dan sangat tidak setuju. Kelima alternatif jawaban tersebut memiliki masing-masing skor yang berbeda, apabila pernyataan positif maka jawaban sangat setuju skornya 5, jawaban setuju skornya 4, jawaban ragu-ragu skornya 3, jawaban tidak setuju skornya 2, dan sangat tidak setuju skornya 1, sebaliknya apabila pernyataan negatif jawaban sangat tidak setuju skornya 5, jawaban tidak setuju skornya 4,

jawaban ragu-ragu skornya 3, jawaban setuju skornya 2 dan jawaban sangat setuju skornya 1. Angket model skala likert ini akan diberikan kepada responden yang berjumlah 52 orang untuk mengetahui persepsi umat Buddha pada drama Waisak di Vihara Manggala Ratna Desa Sumbersari Kecamatan Sekampung Kabupaten Lampung Timur.

“Teknik analisis data adalah unsur yang paling penting dalam penelitian, karena melakukan analisis maka data tersebut menjadi bermakna dan berguna dalam memecahkan masalah dan dapat digunakan dalam menjawab hipotesis dan semua permasalahan penelitian” (Erna Widodo dan Mukhtar, 2000:96). Menurut Muhammad Hasyim “teknik analisis data adalah serangkaian kegiatan mengolah data yang telah dikumpulkan dari lapangan menjadi seperangkat hasil baik dalam bentuk penemuan-penemuan baru maupun dalam bentuk kebenaran hipotesa” (Mohammad Hasyim, 1982:41). Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa teknik analisis data adalah rangkaian mengolah data yang telah diperoleh untuk memecahkan masalah penelitian. Teknik analisis data yang digunakan penulis adalah teknik analisis data kualitatif. “Analisis data kualitatif adalah bersifat induktif, yaitu suatu analisis berdasarkan data yang diperoleh, selanjutnya dikembangkan menjadi hipotesis” (Sugiyono, 2008:245). Dalam penelitian ini analisis data kualitatif yaitu analisis berdasarkan data yang diperoleh dan memberikan arti pada data hasil analisis sesuai dengan fakta yang terdapat di lapangan. Setelah data-data telah terkumpul selanjutnya data tersebut dianalisis sesuai dengan permasalahan yang diteliti. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui persepsi umat Buddha pada drama Waisak di Vihara Manggala Ratna Desa Sumber Sari Kecamatan Sekampung Kabupaten Lampung Timur.

Menurut Sugiyono “bila instrumen tersebut digunakan sebagai angket dan diberikan kepada responden, maka sebelum dianalisis, data dapat ditabulasikan seperti pada tabel 6.1 halaman berikut” (Sugiyono, 2008:99). Menurut Syaifuddin Azwar menjelaskan bahwa “skalipun skala psikologis yang ditentukan lewat prosedur penskalaan akan menghasilkan angka-angka pada level pengukuran interval namun dalam

interpretasinya hanya dapat dihasilkan kategori-kategori atau kelompok-kelompok skor yang berada pada level ordinal. Sebagai contoh, respons-respons ‘sangat setuju’, ‘setuju’, ‘netral’, ‘tidak setuju’, dan ‘sangat tidak setuju’ akan memperoleh skor interval bila ditetapkan lewat prosedur penskalaan *summated ratings*, namun makna skor pada keseluruhan skala yang dijawab dengan respons tersebut tidak dapat diletakkan pada kontinum interval melainkan berada pada kategori-kategori ordinal” (Syaifuddin Azwar, 2010:105). Lebih lanjut Syaifuddin Azwar menjelaskan “karena kategorisasi ini bersifat relatif, maka kita boleh menetapkan secara subjektif luasnya interval yang mencakup setiap kategori yang kita inginkan selama penetapan itu berada dalam batas kewajaran dan dapat diterima akal” (Syaifuddin Azwar, 2010:108). Lebih lanjut Syaifuddin Azwar mengemukakan “kontinum jenjang ini contohnya adalah dari rendah ke tinggi, dari paling jelek ke paling baik, dari sangat tidak puas dan semacamnya” (Syaifuddin Azwar, 2010:107). Berdasarkan pendapat di atas untuk mengetahui persepsi umat Buddha pada drama Waisak, maka peneliti membagi menjadi 3 kategori yaitu kurang baik, cukup baik, dan baik. Kategori jenjang (ordinal) dengan rumus sebagai berikut:

$$(\mu - 1,0\sigma) \leq X < (\mu + 1,0\sigma)$$

Keterangan:

X = Jumlah skor yang diperoleh

μ = Mean teoritis

σ = Besarnya satuan standar deviasi
(Skor maksimal – Skor minimal)

6

(Syaifuddin Azwar, 2010:109)

$X \leq [\mu - 1,0\sigma]$ = Kategori Kurang Baik

$[\mu - 1,0\sigma] \leq X < [\mu + 1,0\sigma]$ = Kategori Cukup Baik

$[\mu + 1,0\sigma] < X$ = Kategori Baik

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada zaman kolonial Belanda untuk mengurangi kepadatan penduduk dari Pulau Jawa, maka diadakan program transmigrasi dari Pulau Jawa ke Pulau Sumatera untuk membuka

hutan. Pada tahun 1941 setelah dikirim oleh pemerintah penduduk dari Pulau Jawa ke Pulau Sumatera sebanyak 500 kepala keluarga. Dengan bekal tekad dan semangat kerja keras untuk menghidupi keluarganya, membuka hutan belantara di Pulau Sumatera yang pada masa itu disebut dengan kolonisasi. Dengan semangat yang tinggi masyarakat bekerja keras menebang hutan/*babat alas* untuk digunakan sebagai wilayah tempat tinggal masyarakat atau pedesaan, yaitu :

- a. Desa Tanjungsari atau Kutosari bedeng 64, yang dipimpin oleh Bapak Mulyono, dengan membawahi 200 kepala keluarga
- b. Desa Sumberejo bedeng 65, yang dipimpin oleh Bapak Martarejo, dengan membawahi 300 kepala keluarga pada saat itu masyarakat dibuatkan bedeng-bedeng untuk pemukiman warga.

Namun pada saat itu warga banyak yang tidak betah tinggal di daerah tersebut, sehingga jumlah penduduknya semakin lama semakin berkurang karena sebagian pindah dan sebagian lagi kembali ke Pulau Jawa. Mereka tidak betah karena tidak dapat beradaptasi dengan lingkungan dan tantangan hidup di dalam hutan yang baru dibuka. Banyak warga yang meninggal dunia karena tertimpa batang pohon, dimangsa oleh binatang buas, dan berbagai macam penyakit yang menyerang masyarakat karena pada saat itu belum terdapat dinas kesehatan di desa tersebut. Desa Tanjungsari atau Kutosari dan Desa Sumberejo sempat mengalami kekosongan pemimpin dan terus-menerus banyak warga yang pergi dari kedua desa tersebut, sehingga pada tahun 1943 kedua desa tersebut digabung menjadi satu desa yaitu Desa Tanjungsari atau Kutosari hanya diambil nama “sari”, dan Desa Sumberejo diambil nama “sumber” sehingga setelah disatukan menjadi nama “Desa Sumbersari”. Pada masa itu Desa Sumbesari dipimpin oleh Bapak Martorejo, sehingga mulai dari masa itu disebut pemimpin bedeng sebagai pemimpin desa diubah menjadi lurah, sehingga lurah yang pertama di Desa Sumbersari adalah Bapak Martorejo. Beliau memimpin Desa Sumbersari dari tahun 1941 hingga tahun 1947. Pada masa itu banyak penduduk yang pergi meninggalkan desa ini menyebabkan tidak adanya perkembangan pada desa ini dan perekonomian masyarakat juga tidak berkembang. Pemerintahan kedua desa ini

dipimpin oleh Bapak Surontono sebagai lurah kedua di Desa Sumbersari. Pada tahun 1952 disusunlah program pemerintah yang disebut transmigrasi, dengan dikirim penduduk dari Pulau Jawa untuk mengisi Desa Sumbersari angkatan yang kedua. Masyarakat bekerja keras bersama-sama membuka hutan, meneruskan pembukaan hutan pada masa kolonisasi di Desa Sumbersari dan dengan upaya yang keras, tabah, dan prihatin sehingga lambat laun Desa Sumbersari terwujud atau terbentuk gambaran desa hingga sampai sekarang ini. Desa Sumbersari terbagi 9 (Sembilan) dusun dan nama-nama dusun diambil dari desa asal transmigrasi dan kolonisasi dari Pulau Jawa, yaitu sebagai berikut :

1. Dusun I Nyampir, pindahan dari Wonogiri Jawa Tengah
 2. Dusun II Pekalongan, pindahan dari Pekalongan Jawa Tengah
 3. Dusun III Bawang Putih, pindahan dari Wonogiri Jawa Tengah
 4. Dusun IV Wonogiri, pindahan dari Wonogiri Jawa Tengah
 5. Dusun V Kebumen, pindahan dari Kebumen Jawa Tengah
 6. Dusun VI Sumbersari, nama induk Desa Sumbersari
 7. Dusun VII Tukung Agung, pindahan dari Tulung Agung Jawa Timur
 8. Dusun VIII Blitar, pindahan dari Blitar Jawa Timur
 9. Dusun IX Kutosari Muntilan, pindahan dari Muntilan Jawa Tengah
- Silsilah kepala desa yang pernah memimpin Desa Sumbersari :

1. Tahun 1941-1947 Bapak Martorejo
2. Tahun 1947-1953 Bapak Surontono
3. Tahun 1953-1958 Bapak Sastro Admojo
4. Tahun 1958-1964 Bapak Aspar
5. Tahun 1964-1966 Bapak Sastro Diharjo
6. Tahun 1966-1979 Bapak Hajais
7. Tahun 1979-1999 Bapak Mulyono
8. Tahun 1999-2007 Bapak Satarjo
9. Tahun 2007-2010 Bapak Widodo
10. Tahun 2010-2011 Bapak Warsidi
11. Tahun 2011 hingga sekarang Ibu Suminah

Namun dengan adanya otonomi daerah pada tanggal 21 Desember 2007 maka Desa Sumbersari dilaksanakan pemekaran desa menjadi dua desa yaitu Desa Sumbersari dan

Desa Mekarsari. Sehingga mulai saat itu Desa Sumbersari terdiri dari 5 (lima) dusun, yaitu :

1. Dusun I Kebumen
2. Dusun II Sumbersari
3. Dusun III Tulung Agung
4. Dusun IV Blitar
5. Dusun V Kutosari

Letak Desa Sumbersari berada di Kecamatan Sekampung Kabupaten Lampung Timur Provinsi Lampung. Luas seluruh wilayah Desa Sumbersari adalah 435 hektar dengan rincian sebagai berikut :

1. Tanah sawah 205 hektar
2. Tanah kering 182 hektar
3. Tanah basah 38 hektar
4. Tanah berkebunan 7 hektar
5. Tanah fasilitas umum 3 hektar

Desa Sumbersari memiliki batas wilayah sebagai berikut :

1. Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Srikaloko Kecamatan Bumi Agung
2. Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Sambikarto Kecamatan Sekampung
3. Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Hargomulyo Kecamatan Sekampung
4. Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Mekarsari Kecamatan Sekampung (Profil Desa Sumbersari Tahun 2011).

Sejarah berdirinya Vihara Manggala Ratna adalah sebelum menjadi sebuah tempat ibadah, Vihara Manggala Ratna dahulu disebut sebagai sanggar karena umat yang pada saat itu mempercayai aliran Jawi Wisnu. Mereka melaksanakan ritual-ritual di sanggar dengan berpandangan pada figur dewa, Karena dewa dianggap yang melindungi umatnya. Pada saat itu sistem agama di Indonesia sudah harus memiliki dasar yaitu harus berketuhanan, kitab suci, dan harus ada guru atau nabi. Akhirnya, kepercayaan itu tidak direspon oleh pemerintahan dan akhirnya diminta kembali para penganut agama Jawi Wisnu untuk mendasari keyakinan mereka. Tahun 1969 orang-orang kepercayaan ini bertemu dengan orang yang berdomisili di Simpang MP yg bernama Romo Sutrisno. Melalui beliau masyarakat diberi dasar tentang agama Buddha yaitu ketuhanannya adalah Sang Hyang Adi Buddha, kitab sucinya adalah tripitaka dan guru besarnya adalah Buddha Gautama. Setelah mereka belajar dan mempraktekan ajaran Buddha maka mereka bermaksud merubah kondisi sanggar

menjadi tempat ibadah yang sesuai dengan agama Buddha. Dengan usaha romo tersebut maka disampaikanlah kedudukan berdirinya sanggar tersebut dan kemudian dari seorang Mahanayaka atau Hyang Arya Bhante Ashin Jjinarakkhita datang dengan serombongan anggota Buddhayana atau pengurus pusat agama Buddha maka disahkanlah tempat ibadah tersebut sebagai Vihara Buddha Manggala Ratna yang merupakan tempat ibadah umat Buddha di Desa Sumbesari Kecamatan Sekampung Kabupaten Lampung Timur. Makna dari manggala ratna adalah kebahagiaan dan berkah termulya.

Para tokoh pendiri Vihara Manggala Ratna adalah sebagai berikut.

1. Bapak Lurah Misjan
2. Bapak Arjo Jari
3. Bapak Muntono
4. Bapak Sumo Sartin
5. Bapak Jadi
6. Bapak Jari
7. Bapak Darmi
8. Bapak Daimo
9. Bapak Kromo Roto
10. Bapak Kromo Yono
11. Bapak Ramen
12. Bapak Tonomo
13. Bapak Temon

(Bapak Sunarto selaku ketua Vihara Manggala Ratna)

Sejarah drama Waisak diawali pada tahun 1995 rombongan dari Vihara Manggala Ratna mengikuti sarasehan temu nasional di TMII Cibubur Jakarta. Peserta dari Vihara Manggala Ratna yang dipimpin oleh Romo Siswanto masuk dalam bidang kesenian yang di hadiri oleh Bhante Jinarakirta di Gedung Serba Guna Langen Budoyo TMII. Pada acara tersebut ditampilkan suatu pertunjukan tentang Buddhayana yang menaungi berbagai sekte. Hal tersebut memberi Romo Siswanto inspirasi untuk membentuk suatu drama yang tidak memihak pada satu sekte tertentu dan secara umum atau untuk semua umat Buddha. Pada tahun 1997 ditampilkan drama yang bersifat cinta kasih yang diperankan oleh anak-anak sekolah minggu untuk anak-anak yang beragama Buddha tentang seorang pengembara dan seorang pangeran yang memperebutkan seekor kelinci. Dari pementasan tersebut telah

Proses pelaksanaan pementasan drama Waisak melalui 3 tahap yaitu persiapan, pelaksanaan dan penutup. Persiapan pementasan drama Waisak dilaksanakan, tiga bulan sebelumnya para pemain yang terdiri dari muda-mudi Vihara Manggala Ratna melakukan latihan-latihan drama berupa dialog dan adegan-adegan sesuai dengan naskah yang sudah dibuat oleh pelatih, selain itu anak-anak yang beragama Buddha dan anak-anak yang beragama selain agama Buddha juga latihan menari. Tiga hari sebelum pementasan dilakukan berbagai persiapan seperti tata panggung, *sound system*, kostum, dan lain-lain. Sehari sebelum pementasan, dilaksanakan gladi resik untuk para pemain dan penari biasanya dilaksanakan pada malam hari. Jalannya pementasan drama Waisak adalah pertunjukkan kisah-kisah agama Buddha. Dalam kisah tersebut dipentaskan oleh pemuda Vihara Manggala Ratna. Setiap pementasan dimulai selalu terlebih dahulu di sebutkan cerita apakah yang akan ditampilkan pada drama Waisak dan memperkenalkan para pemain serta perannya pada drama Waisak. Cerita diawali dengan dialog para pemain yang kemudian menimbulkan konflik dan berlanjut dengan adegan silat. Di tengah-tengah pementasan selalu ditampilkan tarian anak-anak sebagai selingan agar penonton tidak merasa bosan. Diakhir kisah biasanya tokoh utama bertobat dan kemudian menjadi murid Sang Buddha. Penutupan pementasan drama Waisak dilaksanakan setelah selesai dipentaskan malam itu juga para muda-mudi kemudian bergotong royong untuk membersihkan vihara, halaman vihara, membongkar panggung, dan membereskan alat-alat pementasan. Selanjutnya diadakan evaluasi pemain agar di pementasan tahun depan dapat lebih baik lagi (hasil wawancara dengan Bapak Siswanto selaku pelatih drama Waisak pada 16 Januari 2012).

umat pada ajaran Buddha (hasil wawancara dengan Bapak Maulan selaku pemuka agama pada 17 Januari 2012).

Berdasarkan hasil jawaban dari angket yang telah diberikan kepada 52 responden untuk item tahu, dari 13 pernyataan diperoleh total jawaban sangat setuju sebanyak 24%, total jawaban setuju sebanyak 35%, total jawaban ragu-ragu sebanyak 6%, total jawaban tidak setuju sebanyak 25%, dan total jawaban sangat tidak setuju sebanyak 10%. Sedangkan item mengerti, dari 13 pernyataan dan 52 responden diperoleh total jawaban sangat setuju sebanyak 26%, total jawaban setuju sebanyak 42%, total jawaban ragu-ragu sebanyak 5%, total jawaban tidak setuju sebanyak 20%, dan total jawaban sangat tidak setuju sebanyak 7%.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan pada 52 responden di Desa Sumbersari Kecamatan Sekampung Kabupaten Lampung Timur untuk mengetahui persepsi umat Buddha pada drama Waisak dilihat dari tahu adalah dengan perhitungan analisis data sebagai berikut:

$$\mu = 13 \times 3 = 39$$

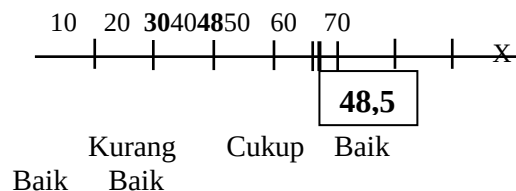
$$\sigma = \frac{(5 \times 13) - (1 \times 13)}{6} = 8,6$$

$$\begin{aligned} & (\mu - 1, 0\sigma) \leq X < (\mu + 1, 0\sigma) \\ & = [39 - 1, 0 \times (8,6)] \leq X < [39 + 1, 0 \times (8,6)] \\ & = 30,4 \leq X < 47,6 \\ & = 30 < X < 48 \end{aligned}$$

$X < 30$ = Kategori Kurang Baik

$30 \leq X < 48$ = Kategori Cukup Baik

48≤X = Kategori Baik



Jumlah rata-rata skor hasil pengumpulan angket pada item tahu dari 52 responden adalah 48,9. Menurut Syaifuddin Azwar “makna skor pada keseluruhan skala yang dijawab dengan respons tersebut tidak dapat diletakkan pada kontinum interval melainkan berada pada

kategori-kategori ordinal” (Syaifuddin Azwar, 2010:105). Untuk memperoleh makna dari skor akhir maka menggunakan rumus kategorisasi ordinal sehingga diketahui jumlah skor yang diperoleh berjumlah 48,9 lebih besar dari nilai 48, maka skor yang diperoleh dari perhitungan tersebut berada pada kategori baik.

Sedangkan berdasarkan penelitian yang telah dilakukan pada 52 responden di Desa Sumbersari Kecamatan Sekampung Kabupaten Lampung Timur untuk mengetahui persepsi umat Buddha pada drama Waisak dilihat dari mengerti adalah dengan perhitungan analisis data sebagai berikut:

$$X = 2.524:52 = 48,5$$

$$\mu = 13 \times 3 = 39$$

$$\sigma = \frac{(5 \times 13) - (1 \times 13)}{6} = 8,6$$

$$(\mu - 1,0\sigma) \leq X < (\mu + 1,0\sigma)$$

$$= [39 - 1,0 \times (8,6)] \leq X < [39 + 1,0 \times (8,6)]$$

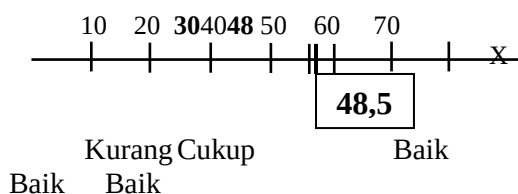
$$= 30,4 \leq X < 47,6$$

$$= 30 \leq X < 48$$

$$X < 30 = \text{Kategori Kurang Baik}$$

$$30 \leq X < 48 = \text{Kategori Cukup Baik}$$

$$48 \leq X = \text{Kategori Baik}$$



Jumlah rata-rata skor hasil pengumpulan angket pada item mengerti dari 52 responden adalah 48,5. Untuk memperoleh makna dari skor akhir dengan menggunakan rumus kategorisasi ordinal maka diketahui jumlah skor yang diperoleh berjumlah 48,5 lebih besar dari nilai 48, maka skor yang diperoleh dari perhitungan tersebut berada pada kategori baik.

Berdasarkan hasil analisis data di atas dapat diketahui bahwa umat Buddha di Desa Seumbersari Kecamatan Sekampung tahu dengan baik pelaksanaan drama Waisak di Vihara Manggala Ratna hal ini ditunjukkan dari hasil perolehan skor rata-rata adalah 48,9 yang berada pada kategori baik dengan jumlah responden yang menjawab tahu dengan baik sebanyak 28 orang atau 53,9 %, responden yang menjawab tahu dengan cukup baik sebanyak 6

orang atau 11,5%, dan responden yang menjawab tahu dengan kurang baik sebanyak 18 orang atau 34,6%. Artinya sebagian besar umat Buddha di Desa Sumbersari tahu dengan baik tentang proses pementasan drama Waisak dari hasil pengalaman panca inderanya.

Dengan pengalaman melalui panca indera berupa menyaksikan dan mendengar pementasan drama, umat Buddha menjadi tahu tentang proses pementasan drama Waisak mulai dari latihan drama yang dilaksanakan tiga bulan sebelum pementasan, waktu pelaksanaan pementasan yaitu pada malam Tri Suci Waisak yang hanya dilaksanakan satu tahun sekali, adanya penampilan tarian anak-anak yang beragama Buddha dan anak-anak yang beragama selain agama Buddha, dan adanya adegan sehingga mereka memiliki pengetahuan biasa berupa apa yang dilihat dan didengarnya, dan pengetahuan religi berupa pengetahuan agama Buddha yang dapat diambil dari pementasan drama Waisak. Pengetahuan religi yang dapat diambil dari pementasan drama Waisak adalah lakon cerita yang dipentaskan berupa rangkaian perjalanan hidup Buddha Gautama, cerita yang dipentaskan memiliki makna cinta kasih dan perjuangan Buddha Gautama yang berpesan yaitu agar orang menjadi tidak sombong dan tidak berbuat jahat.

Namun di sisi lain terdapat umat Buddha yang tahu dengan cukup baik tentang drama Waisak yaitu sebanyak 6 orang atau 11,5% artinya umat Buddha cukup memiliki pengalaman panca inderanya tentang pementasan drama Waisak, dan umat Buddha yang tahu dengan kurang baik tentang drama Waisak yaitu sebanyak 18 orang atau 34,6%. Hal ini menunjukkan bahwa masih terdapat umat Buddha yang kurang memiliki pengalaman panca inderanya mengenai proses pementasan drama Waisak. Karena kurang berpengalaman maka pengetahuan yang mereka miliki masih kurang disebabkan mereka belum lama menyaksikan pementasan drama Waisak. Umat Buddha yang pengetahuan drama Waisak-nya masih kurang disebabkan mereka belum lama berdomisili di Desa Sumbersari sehingga belum banyak pengalaman yang mereka miliki mengenai pementasan drama Waisak.

Sedangkan dilihat dari mengerti, berdasarkan hasil analisis data di atas dapat diketahui bahwa umat Buddha di Desa

Seumbersari Kecamatan Sekampung mengerti dengan baik tentang pelaksanaan drama Waisak di Vihara Manggala Ratna hal ini ditunjukkan dari hasil perolahan skor rata-rata 48,5 yang berada pada kategori baik dengan jumlah responden yang menjawab mengerti dengan baik sebanyak 24 orang atau 46,1%, responden yang menjawab mengerti dengan cukup baik sebanyak 10 orang atau 19,3% dan responden yang menjawab mengerti dengan kurang baik sebanyak 18 orang atau 34,6%. Artinya sebagian besar umat Buddha di Desa Sumbersari mengerti dengan baik tentang pementasan drama Waisak bahwa mereka mengerti dengan baik sebab-sebab dilaksanakannya drama Waisak yaitu untuk memperluas dan memperdalam ajaran agama Buddha kepada umat Buddha di Desa Sumbersari Kecamatan Sekampung Kabupaten Lampung Timur.

Dengan pengalaman melalui panca inderanya berupa menyaksikan dan mendengar drama Waisak, umat Buddha menjadi mengerti sebab dilaksanakannya drama Waisak yaitu untuk memperluas dan memperdalam pengetahuan agama Buddha kepada umat Buddha di Desa Sumbersari. Selain itu, umat Buddha juga mengerti sebab banyaknya orang yang terlibat pada drama Waisak yaitu membutuhkan kerja sama dari banyak orang untuk mensukseskan pementasan mulai dari pemain, penari, dan panitia yang mengurus konsumsi, keamanan, peralatan, dan perlengkapan. Alasan adanya tarian anak-anak adalah untuk selingan bagi penonton agar tidak merasa bosan. Sebab keterlibatan anak-anak yang beragama selain agama Buddha sebagai penari adalah karena adanya inisiatif dari diri mereka sendiri untuk ikut serta dalam pementasan drama Waisak. Sebab ditampilkan adegan silat adalah sebagai wujud emosi manusia yang seharusnya dapat dikendalikan agar tidak merugikan diri sendiri maupun orang lain. Sebab diperingatinya hari Tri Suci Waisak adalah untuk memperingati tiga peristiwa penting yaitu lahirnya Pangeran Siddhartha Gautama, Pertapa Gautama mencapai penerangan sempurna, dan Buddha Gautama *parinnibana*. Sebab kisah yang ditampilkan selalu berupa cerita serangkaian perjalanan hidup Buddha Gautama yang memiliki makna tentang ajaran Buddha

sehingga dapat menambah pengetahuan agama Buddha kepada umat Buddha di Desa Sumbersari. Umat Buddha juga mengerti sebab lakon drama selalu bermakna cinta kasih karena untuk mengingatkan umat Buddha untuk tidak saling menyakiti dan tidak mengganggu satu sama lain, dan perjuangan Buddha Gautama untuk membebaskan semua makhluk dari *samsara* dengan jalan utama berunsur delapan.

Namun di sisi lain terdapat umat Buddha yang mengerti dengan cukup baik tentang drama Waisak sebanyak 10 orang atau 19,3%, artinya umat Buddha cukup mengerti sebab-sebab dilaksanakannya drama Waisak yaitu untuk memperluas dan memperdalam ajaran agama Buddha kepada umat Buddha di Desa Sumbersari Kecamatan Sekampung Kabupaten Lampung Timur, dan umat Buddha yang mengerti dengan kurang baik tentang drama Waisak yaitu sebanyak 18 orang atau 34,6%. Hal ini menunjukkan bahwa masih terdapat umat Buddha yang kurang mengerti sebab dilaksanakannya pementasan drama Waisak dan mereka kurang mengerti tujuan pementasan drama Waisak. Umat Buddha yang kurang mengerti pementasan drama dikarenakan mereka belum banyak berpengalaman dalam menyaksikan pementasan drama sehingga mereka hanya beranggapan pementasan drama adalah untuk acara hiburan di malam Tri Suci Waisak tanpa mengerti sebab, tujuan, dan makna yang dapat diambil dari pementasan drama Waisak.

SIMPULAN

Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan, diperoleh umat Buddha yang tahu dengan baik sebanyak 28 orang atau 53,9 %, yang tahu dengan cukup baik sebanyak 6 orang atau 11,5%, dan yang tahu dengan kurang baik sebanyak 18 orang atau 34,6%. Karena sebagian besar umat Buddha tahu dengan baik dan perolehan skor rata-rata sebanyak 48,9 yang berada pada kategori baik, maka dapat disimpulkan bahwa persepsi umat Buddha pada drama Waisak di Vihara Manggala Ratna Desa Sumbersari Kecamatan Sekampung Kabupaten Lampung Timur, dilihat dari tahu adalah baik, bahwa mereka mengetahui dengan baik pelaksanaan pementasan drama Waisak dari hasil pengalaman panca inderanya mulai dari

proses pementasan, waktu pelaksanaan pementasan, dan lakon yang ditampilkan pada drama Waisak.

Umat Buddha yang mengerti dengan baik sebanyak 24 orang atau 46,1%, yang mengerti dengan cukup baik sebanyak 10 orang atau 19,3%, dan yang mengerti dengan kurang baik sebanyak 18 orang atau 34,6%. Karena sebagian besar umat Buddha tahu dengan baik dan perolehan skor rata-rata sebanyak 48,5 yang berada pada kategori baik, maka dapat disimpulkan bahwa persepsi umat Buddha pada drama Waisak di Vihara Manggala Ratna Desa Sumbersari Kecamatan Sekampung Kabupaten Lampung Timur, dilihat dari mengerti adalah baik, bahwa umat Buddha mengerti dengan baik sebab-sebab dilaksanakannya drama Waisak yaitu untuk memperluas dan memperdalam ajaran agama Buddha kepada umat Buddha di Desa Sumbersari Kecamatan Sekampung Kabupaten Lampung Timur

DAFTAR PUSTAKA

- Azwar, Saifuddin.2010.*Penyusunan Skala Psikologi*.Pustaka Pelajar:Yogyakarta.
- Hasyim, Muhammad. 1982. *Penuntun Dasar Kearsah Penelitian Masyarakat*. Bina Ilmu. Surabaya.
- Koentjaraningrat.2002.*Pengantar Ilmu Antropologi*.Jakarta:Rineka Cipta.
- _____.1997.*Metode Penelitian Masyarakat*.Jakarta: Gramedia.
- Labovitz, Sanford.1982.*Metode Riset Sosial*. Jakarta: Erlangga.
- Mar'at. 1984. *Psikologi Sosial*. Gramedia Pustaka Utama: Jakarta.
- Musa, Muhammad.1988.*Metodologi Penelitian*.Jakarta: Fajar agung.
- Nawawi, Hadari.1983.*Metode Penelitian Bidang Sosial*.Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Profil Desa Sumbersari.2011.Pemerintah Kabupaten Lampung Timur Kantor Pemberdayaan Masyarakat Desa.
- Ranjabar, Jacobus.2006.*Sistem Budaya Indonesia*.Bandung: Ghalia Indonesia.
- Sayuti, Husin.1989.*Pengantar Metodologi Riset*.Jakarta: Fajar Agung.
- Singarimbun, Masri dan Sofian Effendi.1989. *Metode Penelitian Survei*. Jakarta: LP3ES.
- Suprpto.1992.*Teknik Sampling Untuk Survei dan Eksperimen*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sugiyono.2008.*Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*.Bandung: Alfabeta. 334 Halaman.
- Suwarno, Wiji.2009.*Psikologi Perpustakaan*.Jakarta:Sagung Seto.
- Usman, Husani dan Purnomo Setiadi Akbar.2008. *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta:Bumi Aksara.
- Virana.2008.*Ensiklopedia Buddha Dhamma: Keyakinan Umat Buddha (Menjadi Buddhis Sejati)*.Jakarta: CV. Santusita. 163 Halaman.
- Widodo, Erna dan Mukhtar.2000.*Konstruksi Ke Arah Penelitian Deskriptif*. Yogyakarta: Avyrouz.
- Sunarto selaku ketua Vihara Manggala Ratna.2011.*Sejarah Vihara Manggala Ratna*. Sumbersari.
- Wawancara dengan Bapak Maulan pada 17 Januari 2012.
- Wawancara dengan Bapak Siswanto pada 16 Januari 2012.